

Yin dan Yang dalam Ajaran Tridharma (Studi Makna Simbolik Praktik Keagamaan di Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang)

Putri Ayu Muthiah Ningrum^{*1}, Wijaya², Nugroho³

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

*e-mail: putriayumuthiah123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna simbol *Yin* dan *Yang* dalam praktik sembahyang sehari-hari pada ajaran Tridharma di Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang. *Yin* dan *Yang* dipahami sebagai dua prinsip yang saling berlawanan namun tidak terpisahkan, yang membentuk keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pemuka agama di kelenteng. Analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang simbol sebagai tanda yang menghasilkan makna melalui relasi antara representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol *Yin* dan *Yang* hadir secara konsisten dalam berbagai unsur ritual sembahyang, seperti penggunaan dupa, lilin, persembahan, tata ruang altar, serta orientasi ruang ibadah. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan keseimbangan antara aspek *Yin* yang mencerminkan ketenangan dan spiritualitas, dan aspek *Yang* yang melambangkan energi dan dinamika kehidupan. Dalam ajaran Tridharma, sembahyang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup yang selaras dengan alam, kehidupan sosial, dan kehendak Tuhan.

Kata kunci : Keseimbangan; Ritual Keagamaan; Semiotika; Tridharma; *Yin* dan *Yang*.

ABSTRACT

This study examines the symbolic meaning of Yin and Yang in daily prayer practices within Tridharma teachings at the Kwa Cheng Bio Temple, Palembang. Yin and Yang represent two opposing yet interconnected principles that form balance and harmony in life, including religious and spiritual practices. Using a qualitative field research approach, this study collected data through direct observation and in-depth interviews with religious leaders at the temple. The analysis is grounded in Charles Sanders Peirce's semiotic theory, which conceptualizes symbols as signs that generate meaning through the relationship between representamen, object, and interpretant. The findings reveal that Yin and Yang are consistently embodied in various ritual elements, such as the use of incense, candles, offerings, altar arrangement, and spatial orientation within the temple. These symbols reflect the balance between Yin aspects, such as calmness and spirituality, and Yang aspects, such as activity and vitality. In Tridharma teachings, daily prayer is not merely a ritual act but also a symbolic process that guides adherents to live in harmony with nature, social life, and divine will. Thus, prayer functions as a medium for internalizing the values of balance and harmony as fundamental principles of life.

Keywords : Balance; Religious Rituals; Tridharma; *Yin* and *Yang*; Semiotics.

PENDAHULUAN

Konsep *Yin* dan *Yang* sering kali dipahami sebagai bagian dari praktik keagamaan, padahal menurut Bapak Harun, *Yin* dan *Yang* pada dasarnya tidak berasal dari agama tertentu. Konsep ini berakar dari *Taoisme* yang telah berkembang sejak kurang lebih 3000 tahun yang lalu dan dibawa oleh Thay Sang Law Cin, yang dikenal sebagai salah satu guru pencetus konsep *Yin* dan *Yang* (Harun, 2024). Dalam pandangan ini, seluruh realitas kehidupan di dunia selalu berkaitan dengan prinsip *Yin* dan *Yang*. *Yin* dan *Yang* merupakan konsep dasar dalam pemikiran Cina yang digunakan untuk menjelaskan dua unsur yang saling berlawanan, tetapi pada saat yang sama juga saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Fibiana, 2023). Relasi tersebut dapat dilihat melalui pasangan-pasangan oposisi seperti siang dan malam, bumi dan langit, air dan api, serta bulan dan matahari. *Yin* merepresentasikan sifat feminim yang identik dengan ketiduhan, kelemahan, kegelapan,

kelembutan, dan kecenderungan negatif, sedangkan *Yang* merepresentasikan sifat maskulin yang diasosiasikan dengan kekuatan, kecerahan, sifat positif, dan matahari. Kedua unsur ini saling terhubung, membentuk, memengaruhi, membatasi, dan menyatu untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan. Namun demikian, keseimbangan tersebut dapat terganggu apabila salah satu unsur menjadi terlalu dominan sehingga justru melemahkan keharmonisan yang seharusnya tercipta (Fibiana, 2023).

Dalam kosmologi Cina dijelaskan bahwa *Tai Chi* merupakan awal dari segala sesuatu. *Tai Chi* dipahami sebagai Puncak *Yang* Agung, yakni sumber yang melahirkan unsur *Yin* dan *Yang* (Khotimah, 2014). Pemahaman ini sejalan dengan ajaran *Tao*, khususnya yang tertuang dalam kitab *Tao Te Ching* bab 42, yang menyatakan bahwa “*Tao* melahirkan satu, satu melahirkan dua, dua melahirkan tiga, dan tiga melahirkan segalanya” (Watters, 2019). Pernyataan tersebut mengandung makna filosofis bahwa *Tao* menciptakan *Tai Chi*, kemudian dari *Tai Chi* lahir dua unsur utama, yaitu *Yin* dan *Yang*. Dari interaksi *Yin* dan *Yang* inilah tercipta “tiga”, yang dimaknai sebagai segala sesuatu, dan dari segala sesuatu tersebut terbentuklah alam semesta. Dalam konteks ini, *Tao* dipahami sebagai sumber dari segala sumber atau dapat disimpulkan sebagai Tuhan. *Tao* kemudian bermanifestasi menjadi *Tai Chi* sebagai puncak keseimbangan, yang mampu bergerak dan memisahkan diri menjadi *Yin* dan *Yang*. Melalui keseimbangan dan harmoni antara *Yin* dan *Yang* inilah alam semesta dapat hadir dan terus berlangsung.

Pemahaman mengenai *Yin* dan *Yang* juga ditemukan dalam ajaran Konghucu, terutama melalui konsep *Zhong* atau jalan tengah. *Zhong* dimaknai sebagai kondisi yang tepat dan seimbang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, baik dalam aspek waktu, jumlah, posisi, maupun ukuran. Konsep ini menekankan pentingnya ketepatan, seperti tidak terlalu cepat atau lambat, tidak terlalu banyak atau sedikit, serta tidak terlalu tinggi atau rendah. Dengan demikian, *Zhong* mencerminkan prinsip keseimbangan yang mencakup faktor waktu, tempat, ukuran, posisi, jumlah, bentuk, jarak, dan suhu yang semuanya berada pada keadaan yang pas dan tidak dilebihkan. Keseluruhan prinsip tersebut dapat dipahami sebagai perwujudan konsep *Yin* dan *Yang* karena bertujuan menciptakan harmoni dalam kehidupan (Amri, 2021).

Sementara itu, dalam ajaran Buddha aliran Mahayana, konsep *Yin* dan *Yang* tercermin dalam ajaran *sunyata* atau kekosongan dan *pratityasamutpada* atau saling ketergantungan. Ajaran ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang muncul tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu bergantung pada sebab dan akibat. Dengan demikian, dalam ketiga ajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan di dunia ini bersifat saling memengaruhi, tidak berdiri secara terpisah, terus bergerak dan berubah, serta senantiasa mencari keseimbangan sebagai cara alam bekerja (Chinh, 2025).

Ketiga ajaran tersebut, yaitu Buddha, *Tao*, dan Konghucu, kemudian terintegrasi dalam ajaran Tridharma. Tridharma merupakan ajaran yang menyatukan tiga agama tersebut ke dalam satu sistem pemahaman yang menekankan harmoni. Secara etimologis, Tridharma berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata *Tri* yang berarti tiga dan *Dharma* yang berarti ajaran kebenaran (Bahri, 2015). Ajaran ini telah berkembang sejak Dinasti Chou pada periode 1222 hingga 221 SM, yang pada masa tersebut lahir tokoh-tokoh penting seperti Kong Fu Tze dan Lao Tze. Perkembangan Tridharma semakin menguat seiring masuknya agama Buddha pada masa Dinasti Han, khususnya di bawah pemerintahan Kaisar Ming Ti yang dikenal sebagai pelopor sinkretisme agama. Pada masa inilah ajaran Buddha, Konghucu, dan *Tao* dipadukan untuk menciptakan harmoni tanpa menimbulkan perpecahan (Widianto & Suswandari, 2022). Di Indonesia, ajaran Tridharma juga berkembang dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama pada masa Orde Baru ketika ekspresi budaya dan agama Tionghoa mengalami pembatasan. Pada masa tersebut, hanya agama Buddha yang diakui secara resmi, sehingga melalui peran Kwee Tek Hoay yang lahir pada tahun 1886, ketiga ajaran tersebut kembali disatukan dan disebarluaskan sebagai ajaran Tridharma.

Selain diterapkan dalam bidang pengobatan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari, konsep *Yin* dan *Yang* juga tampak jelas dalam praktik keagamaan, khususnya dalam ritual sembahyang umat Tridharma. Hal ini dapat diamati dalam praktik sembahyang sehari-hari di Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang sebagai salah satu tempat ibadah umat Tridharma. Setiap tahapan dalam proses sembahyang, mulai dari pintu masuk hingga persembahan yang digunakan, memiliki makna simbolik *Yin* dan *Yang* tersendiri yang bertujuan menciptakan harmoni antara manusia dan Dewa.

Kajian mengenai *Yin* dan *Yang* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian dilakukan oleh Wutong Song dan Hongxin Cao dari Institute of Basic Theory of Traditional Chinese Medicine, Chinese Academy of Traditional Chinese Medicine, Beijing, China, melalui jurnal yang membahas

realitas dan penerapan *Yin* dan *Yang* dalam pengobatan tradisional Cina. Penelitian tersebut mengkaji konsep pengobatan berbasis pemahaman *Yin* dan *Yang* serta penerapannya dalam tubuh manusia dan lingkungan (Song & Cao, 2022).

Penelitian lain berjudul “Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina” yang ditulis oleh Muhammad Taufik dari Fakultas Ilmu Ushuluddin, mengeksplorasi persoalan ketuhanan dan kemanusiaan dalam kultur bangsa Cina (Taufik, 2016). Selanjutnya, penelitian oleh I Wayan Widiana berjudul “Filsafat Cina: Lao Tse *Yin Yang* Kaitannya dengan Tri Hita Karana sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia terhadap Pendidikan Alam” membahas kesamaan antara filsafat *Yin* dan *Yang* dengan konsep Tri Hita Karana, khususnya dalam aspek hubungan harmonis antara manusia dan alam yang dikenal dengan istilah *Palemahan* (Widiana, 2019).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nidya Dudija melalui jurnal “*Cooperative vs Competitive: Filosofi Keseimbangan Yin Yang dalam Hubungan Interdependency*” yang mengkaji kompetisi dan kerja sama sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi dan bergantung satu sama lain dalam kerangka *Yin* dan *Yang* (Dudija, 2015). Selain itu, Djoko Darmawan dan Hetyorini meneliti konsep *Yin* dan *Yang* dalam arsitektur kelenteng melalui jurnal “*Yin Yang, Chi dan Wu Xing pada Arsitektur Kelenteng*” yang menekankan bahwa unsur *Yin* dan *Yang* yang saling berlawanan justru menciptakan keselarasan yang sempurna (Darmawan, 2013).

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokus dan objek kajian. Penelitian ini secara spesifik menelaah bagaimana simbol *Yin* dan *Yang* diterapkan serta dimaknai dalam praktik sembahyang sehari-hari umat Tridharma di Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang. Sebagai landasan teori, penelitian ini menggunakan teori semiotika untuk mengungkap makna di balik praktik sembahyang tersebut. Teori yang digunakan merujuk pada pemikiran Charles Sanders Peirce yang memandang semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Peirce membagi tanda ke dalam tiga unsur utama, yaitu *representamen* sebagai bentuk tanda itu sendiri, *objek* sebagai sesuatu yang dirujuk oleh tanda, dan *interpretant* sebagai makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek (Hoed, 2014). Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap makna simbolik *Yin* dan *Yang* secara lebih mendalam dalam konteks praktik keagamaan umat Tridharma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna simbolik konsep *Yin* dan *Yang* dalam praktik keagamaan umat Tridharma di Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan sembahyang serta pemaknaan simbolik yang menyertainya. Observasi dilakukan secara langsung terhadap rangkaian praktik keagamaan, mulai dari tahapan persiapan hingga pelaksanaan ritual sembahyang, guna mengidentifikasi simbol-simbol yang merepresentasikan konsep *Yin* dan *Yang*. Sementara itu, wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh agama di Kelenteng Kwa Cheng Bio sebagai informan utama, dengan tujuan menggali pemahaman, penafsiran, serta pandangan mereka terkait penerapan dan makna simbolik *Yin* dan *Yang* dalam konteks ajaran Tridharma.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh agama di Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang yang memiliki otoritas dan pemahaman mendalam mengenai ajaran serta praktik keagamaan Tridharma. Data sekunder digunakan sebagai pendukung dan penguatan analisis, yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, *e-book*, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian mengenai *Yin* dan *Yang* dalam ajaran Tridharma. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap makna simbolik praktik keagamaan secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol *Yin* dan *Yang* dalam Sembahyang Sehari-hari

Setiap praktik ibadah yang dilakukan di Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang memperlihatkan penerapan simbol *Yin* dan *Yang* sebagai prinsip dasar yang membentuk keseimbangan dalam praktik

keagamaan umat Tridharma. Sembahyang sehari-hari dipahami sebagai penghubung antara manusia dan alam semesta, di mana doa yang dipanjatkan menjadi jembatan antara manusia yang merepresentasikan unsur *Yin* dan kekuatan spiritual Dewa Dewi yang merepresentasikan unsur *Yang* (Harun, 2024). Dalam konteks ini, sembahyang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai proses simbolik yang menghadirkan keseimbangan kosmis melalui relasi antara unsur pasif dan aktif. Praktik keagamaan di Kelenteng Kwa Cheng Bio menunjukkan bahwa simbol *Yin* dan *Yang* hadir secara menyeluruh dan tidak terpisahkan dalam setiap tahapan ibadah, mulai dari cara umat memasuki kelenteng, penggunaan perlengkapan ibadah, penyampaian doa, hingga bentuk dan jenis persembahan yang disajikan.

Penerapan simbol *Yin* dan *Yang* dalam sembahyang sehari-hari dapat dilihat dari keseluruhan rangkaian tindakan ritual yang dilakukan umat. Unsur *Yin* umumnya direpresentasikan melalui tindakan-tindakan yang bersifat pasif dan menenangkan, seperti memasuki kelenteng melalui pintu kiri, penggunaan garu, serta penyajian buah-buahan tertentu seperti apel, jeruk, dan pir. Selain itu, unsur *Yin* juga tercermin dalam penggunaan minuman berupa teh, sajian kue bulan, penggunaan batu komunikasi yang dikenal sebagai *poapoe*, serta kertas sembahyang berwarna perak. Sebaliknya, unsur *Yang* direpresentasikan melalui simbol-simbol yang bersifat aktif dan dinamis, seperti lilin merah, pembakaran kertas sembahyang emas, penyajian kue-kue seperti kue keranjang, kue ku merah, kue lapis, dan kue mangkok, penggunaan minuman berupa arak, penyajian permen atau gula, serta tata cara keluar dari kelenteng melalui pintu kanan. Keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan simbolik yang saling melengkapi dan menciptakan harmoni dalam pelaksanaan sembahyang sehari-hari umat Tridharma.

Pengelompokan simbol *Yin* dan *Yang* yang digunakan dalam sembahyang sehari-hari umat Tridharma di Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang dapat dilihat secara sistematis pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Simbol *Yin* dan *Yang* pada Altar Persembahan dalam Sembahyang Sehari-hari Umat Tridharma

No	<i>Yin</i>	<i>Yang</i>
1	Pintu Kiri (Pintu Naga)	Pintu Kanan (Pintu Harimau)
2	Garu	Lilin Merah
3	Buah Apel	Kue Keranjang
4	Buah Jeruk	Kue Ku Merah
5	Buah Pir	Kue Lapis
6	Kue Bulan	Kue Mangkok
7	Teh	Arak
8	<i>Poapoe</i> (Batu Bulan Sabit)	Permen / Gula
9	Kertas Sembahyang Perak	Kertas Sembahyang Emas

Sumber: Data yang diolah peneliti

Makna Simbol *Yin* dan *Yang* dalam Sembahyang Sehari-hari pada Ajaran Tridharma di Kelenteng Kwa Cheng Bio

Setiap simbol yang digunakan dalam sembahyang sehari-hari di Kelenteng Kwa Cheng Bio memiliki makna tersendiri yang menjelaskan alasan pengelompokannya sebagai simbol *Yin* atau *Yang*. Pemaknaan tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan berakar pada ajaran, tradisi, serta pemahaman filosofis yang hidup dan diwariskan dalam praktik keagamaan umat Tridharma. Pintu kiri yang dikenal sebagai Pintu Naga dimaknai sebagai simbol *Yin* karena melambangkan harapan akan kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan bagi umat yang memulai rangkaian ibadahnya (Harun, 2024). Masuk melalui pintu ini menjadi simbol awal perjalanan spiritual yang dilakukan dengan penuh ketenangan dan harapan akan perlindungan.

Garu sebagai salah satu perlengkapan utama dalam sembahyang mengandung unsur *Yin* karena melambangkan ketenangan dan kefokusan (Subandi, 2019). Aroma harum yang dihasilkan dari pembakaran garu diyakini mampu menarik perhatian Dewa Dewi, dengan harapan agar mereka berkenan berhenti sejenak dari aktivitasnya, mendengarkan doa umat, dan memberikan berkah (Harun, 2024). Sebaliknya, lilin merah mengandung unsur *Yang* karena difilosofikan sebagai simbol orang tua dan penuntun kehidupan. Sepasang lilin yang dinyalakan melambangkan cahaya dan kekuatan yang membimbing perjalanan hidup umat (Harun, 2024).

Buah-buahan yang dipersembahkan dalam sembahyang juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan *Yin* dan *Yang*. Buah jeruk dimaknai sebagai simbol *Yin* yang melambangkan keberuntungan,

kemakmuran, rezeki, serta kelancaran karier (Ningrum, 2022). Buah apel juga mengandung unsur *Yin* karena melambangkan keamanan, ketenteraman, keselamatan, dan kedamaian, dengan harapan agar kehidupan umat senantiasa diwarnai kebahagiaan (Ningrum, 2022). Buah pir dipahami sebagai simbol *Yin* yang melambangkan keabadian, keharmonisan, kebahagiaan, serta hubungan yang langgeng dalam kehidupan (Harun, 2024).

Berbeda dengan buah-buahan, kue-kue yang disajikan dalam sembahyang lebih banyak merepresentasikan unsur *Yang*. Kue ku merah mengandung unsur *Yang* karena bentuknya menyerupai batok kura-kura yang melambangkan kekokohan, perlindungan, kestabilan, dan harapan akan umur yang panjang (Gustyn, 2024). Kue mangkok juga mengandung unsur *Yang* karena mekarnya kue tersebut dimaknai sebagai simbol perubahan dan pertumbuhan, yang menggambarkan bahwa setiap individu diharapkan mampu beradaptasi dan berkembang dari setiap pengalaman hidup yang dilalui (Ningrum, 2022). Kue keranjang dipahami sebagai simbol *Yang* karena bentuknya yang utuh dan tidak terputus melambangkan siklus kehidupan yang terus berputar serta harapan baru. Rasa manis pada kue keranjang merepresentasikan doa agar perjalanan hidup dipenuhi kemudahan, kelancaran, dan kebahagiaan (Ningrum, 2022).

Kue bulan, sebaliknya, mengandung unsur *Yin* dan menjadi sajian utama dalam perayaan Festival Musim Gugur. Tradisi ini merupakan momen penting untuk berkumpul bersama keluarga dan merenungkan makna kebersamaan (Setio, 2025). Seluruh praktik yang berkaitan dengan kue bulan mencerminkan nilai-nilai *Yin* seperti ketenangan, keharmonisan, dan refleksi batin. Permen atau manisan mengandung unsur *Yang* karena melambangkan harapan agar kehidupan menjadi lebih manis, dipenuhi hal-hal baik, serta dijauhkan dari marabahaya (Harun, 2024).

Minuman yang disajikan dalam sembahyang juga sarat dengan makna simbolik. Teh mengandung unsur *Yin* dan dimaknai sebagai simbol penghormatan dan ketenangan, sedangkan arak mengandung unsur *Yang* yang melambangkan energi, kekuatan, dan semangat hidup (Harun, 2024). Batu *poapoe* sebagai alat komunikasi spiritual mengandung unsur *Yin* karena digunakan dalam praktik peramalan. Secara historis, peramalan dilakukan menggunakan kerang yang dilempar untuk memperoleh jawaban berupa ya, tidak, ragu-ragu, atau terserah (Harun, 2024). Bentuk *poapoe* yang menyerupai bulan sabit semakin menguatkan keterkaitannya dengan *Yin* karena melambangkan sifat pasif, misterius, serta keterhubungan dengan waktu, ketenangan, dan proses alami yang tidak terburu-buru (Tionghoa Info, 2024).

Kertas sembahyang juga memiliki pembagian makna *Yin* dan *Yang*. Kertas sembahyang emas mengandung unsur *Yang* karena melambangkan kekayaan, kemakmuran, dan keberuntungan. Sebaliknya, kertas sembahyang perak mengandung unsur *Yin* karena melambangkan keseimbangan, kedamaian, dan perlindungan bagi leluhur (Harun, 2024). Rangkaian sembahyang ditutup dengan keluar melalui pintu kanan atau Pintu Harimau yang mengandung unsur *Yang*. Pintu ini melambangkan bahwa umat telah melewati berbagai tantangan dan bahaya hidup dengan selamat. Keluar dengan kaki kanan dimaknai sebagai kesiapan umat untuk kembali menghadapi dunia dengan semangat dan keyakinan baru setelah menerima berkah dari Dewa Dewi (Harun, 2024).

Jika dihubungkan dengan landasan teori semiotika Charles Sanders Peirce, seluruh unsur yang digunakan dalam sembahyang sehari-hari seperti Pintu Naga dan Pintu Harimau, garu dan lilin merah, buah apel dan kue keranjang, buah jeruk dan kue ku merah, buah pir dan kue lapis, kue bulan dan kue mangkok, teh dan arak, *poapoe* dan permen atau gula, serta kertas sembahyang perak dan kertas sembahyang emas dapat dipahami sebagai *representamen*. *Representamen* merupakan tanda yang memiliki wujud fisik, dapat dilihat, dan digunakan secara langsung dalam praktik sembahyang (Hoed, 2014). Simbol *Yin* dan *Yang* berfungsi sebagai *objek* karena merupakan konsep abstrak yang diwakili melalui tanda-tanda fisik tersebut. Adapun *interpretant* muncul sebagai makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan konsep yang diwakilinya, sehingga keseluruhan praktik sembahyang tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga proses pemaknaan simbolik yang mencerminkan keseimbangan dan harmoni dalam ajaran Tridharma.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Tridharma di Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang, simbol *Yin* dan *Yang* diterapkan secara konsisten dalam praktik sembahyang sehari-hari sebagai perwujudan harmoni dan keseimbangan antara unsur feminin dan maskulin, pasif dan aktif, serta gelap dan terang. Penerapan tersebut tampak pada berbagai elemen ritual, seperti penggunaan Pintu Naga

sebagai simbol *Yin* dan Pintu Harimau sebagai simbol *Yang*, persesembahan buah apel yang merepresentasikan *Yin* yang diseimbangkan dengan kue keranjang sebagai simbol *Yang*, serta penyajian teh dan arak yang masing-masing melambangkan ketenangan dan kehangatan. Selain itu, simbol *Yin* dan *Yang* juga diwujudkan melalui penggunaan kertas sembahyang perak dan emas yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana persesembahan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Keseluruhan elemen tersebut menunjukkan bahwa setiap benda, posisi, dan tahapan dalam sembahyang memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan prinsip keseimbangan *Yin* dan *Yang*, sehingga tidak ada unsur yang hadir secara kebetulan atau tanpa makna.

Simbol *Yin* dan *Yang* dalam sembahyang sehari-hari di Kelenteng Kwa Cheng Bio menegaskan pentingnya keseimbangan sebagai nilai utama dalam kehidupan umat Tridharma. *Yin* melambangkan aspek spiritual, ketenangan, dan refleksi batin, sementara *Yang* melambangkan energi, aktivitas, dan dinamika kehidupan. Melalui pemahaman dan penerapan simbol-simbol tersebut dalam praktik sembahyang, umat diajak untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual, sosial, dan pribadi, sekaligus membangun keharmonisan dalam hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Dengan demikian, sembahyang dalam ajaran Tridharma tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai keseimbangan dan keselarasan hidup, yang selaras dengan cara alam bekerja dan kehendak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2021). Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179–196.
- Bahri, S. (2015). *Tridharma Indonesia: Pandangan D.S. Marga Singgih*.
- Chinh, N. M. (2025). The Influence of Mahayana Buddhism on Chinese Cultural Thought. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 13(3).
- Darmawan, D. (2013). Yin Yang, Chi, dan Wu Xing pada Arsitektur Kelenteng. *Serat Acitya*, 2(3).
- Dudija, N. (2015). Cooperative vs Competitive: Filosofi Keseimbangan Yin--Yang dalam Hubungan Interdependency. *Buletin Psikologi*, 23(2).
- Fibiana, M. (2023). *Yin Yang dan Lima Unsur*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Harun. (2024). *Wawancara Pemuka Agama Kelenteng Kwa Cheng Bio Palembang*.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Khotimah, A. (2014). Civil Religion: Fenomena Ajaran Tridharma di Riau. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(1).
- Ningrum, G. (2022). *Makna Simbolik pada Makanan Sesembahan dalam Tradisi Sembahyang Pemeluk Ajaran Tridharma di Kelenteng Chandra Nadi (Soei Goeat Kiong) 10 Ulu Palembang*.
- Song, W., & Cao, H. (2022). The Reality and Application of Yin and Yang. *Chinese Medicine*, 13(2), 23–31.
- Taufik, M. (2016). Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(2).
- Tionghoa Info. (2024). *Mengenal Poapoe dan Ciamsi sebagai Sarana Komunikasi*. <https://www.tionghoa.info/mengenal-poapoe-dan-ciamsi-sebagai-sarana-komunikasi/>
- Watters, T. (2019). *Lao Tzu: Kisah Hidup dan Pemikirannya*. BasaBasi.
- Widiana, I. W. (2019). Filsafat Cina: Lao Tse Yin--Yang Kaitannya dengan Tri Hita Karana. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Widianto, B. R., & Suswandari. (2022). Eksistensi Perkumpulan Tridharma dalam Mempertahankan Ajaran Leluhur Etnis Tionghoa. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(1).